

PENERAPAN PEMBELAJARAN SOLE BERBANTUAN VIDEO PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DI SMKN 1 KUTA SELATAN

I GUSTI NGURAH WIRAGUNAWAN

SMK Negeri 1 Kuta Selatan

e-mail: wiragunawan.ajar@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini memiliki tujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran SOLE (*Self Organized Learning Environments*) yang dikombinasikan dengan media video pembelajaran. Pembelajaran pada masa pandemi membuat guru dan siswa tidak dapat bertatap muka secara langsung yang mengakibatkan pembelajaran tidak berjalan dengan maksimal. Hal ini menjadi penyebab rendahnya hasil belajar siswa. Untuk itu diperlukan model pembelajaran yang membuat siswa mampu untuk belajar mandiri dengan memanfaatkan media yang nyata, menarik, dan mudah dipahami. Salah satu model yang sudah terbukti efektif diterapkan pada masa pandemi adalah SOLE (*Self Organized Learning Environments*). Model pembelajaran ini dipadukan dengan media pembelajaran sehingga hasilnya lebih maksimal. Kegiatan ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan di kelas XI PH 4 SMKN 1 Kuta Selatan pada semester genap tahun pelajaran 2021/2022. Penelitian dilakukan sebanyak dua siklus. Setiap siklus diawali dengan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi, dan diakhiri dengan refleksi untuk perbaikan siklus berikutnya. Data yang dicari adalah hasil belajar dengan memakai instrumen pengumpulan data berupa lembar evaluasi. Analisis data menggunakan pendekatan kuantitatif dengan membandingkan nilai rata-rata hasil belajar dan ketuntasan klasikal sebelum dengan sesudah penerapan model pembelajaran SOLE berbantuan video pembelajaran. Hasil yang dicapai setelah melaksanakan penelitian ini antara lain: (1) Adanya peningkatan hasil belajar rata-rata dari Pra Siklus sebesar 71.11 menjadi 73.36 pada Siklus I dan 81.48 pada Siklus II. (2) Terjadi peningkatan ketuntasan klasikal dari 66.67 pada Pra Siklus menjadi 72.22% pada Siklus I dan 91.67% pada Siklus II.

Kata Kunci: SOLE, Video Pembelajaran, Hasil Belajar

ABSTRACT

This article aims to determine the improvement of student learning outcomes by using the SOLE (*Self Organized Learning Environments*) learning model combined with learning video media. Learning during the pandemic makes teachers and students unable to meet face-to-face which results in learning not running optimally. This is the cause of the low student learning outcomes. For this reason, a learning model is needed that makes students able to learn independently by utilizing real, interesting, and easy-to-understand media. One model that has been proven to be effective during a pandemic is SOLE (*Self Organized Learning Environments*). This learning model is combined with learning media so that the results are more leverage. This activity is a Classroom Action Research conducted in class XI PH 4 of SMKN 1 South Kuta in the even semester of the 2021/2022 school year. The research was conducted in two cycles. Each cycle begins with planning, implementing actions, observing and evaluating, and ends with reflection for the improvement of the next cycle. The data sought is the result of learning by using a data collection instrument in the form of an evaluation sheet. Data analysis used a quantitative approach by comparing the average value of learning outcomes and classical completeness before and after the application of the SOLE learning model assisted by learning videos. The results achieved after carrying out this research include: (1) There is an increase in average learning outcomes from Pre-Cycle of 71.11 to 73.36 in Cycle I and 81.48 in Cycle II. (2) There was an increase in classical completeness from 66.67 in the pre-cycle to 72.22% in the first cycle and 91.67% in the second cycle.

Keywords: SOLE, Learning Videos, Learning Outcomes

PENDAHULUAN

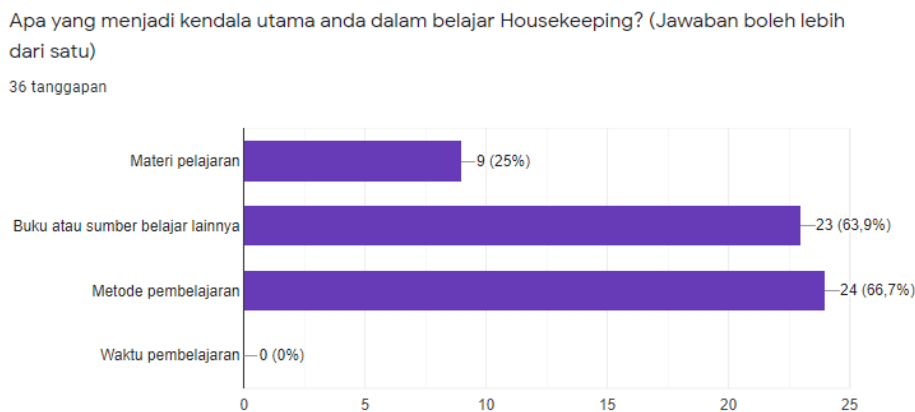
Situasi pandemi telah membuat pemerintah membuat kebijakan untuk memberhentikan pembelajaran tatap muka di sekolah dan dilaksanakan secara daring untuk memutus penyebaran virus Covid-19 (Marlina, 2022). Dengan demikian, guru dan siswa harus beradaptasi dengan sistem pembelajaran yang baru, dimana sekolah yang merupakan tempat interaksi antar siswa dan guru berubah menjadi pembelajaran jarak jauh tanpa adanya interaksi langsung antara guru dan siswa.

Pelaksanaan pembelajaran daring tidak terlepas dari berbagai kendala yang menghambat proses pembelajaran, karena guru dan siswa masih beradaptasi dengan sistem pembelajaran yang baru. Dampak dari kondisi ini membuat tujuan pembelajaran tidak dapat dicapai sesuai harapan. Hal ini terjadi di kelas yang penulis ampu yaitu XI PH 4 pada mata pelajaran *Housekeeping*. Nilai rata-rata dan ketuntasan klasikal *Housekeeping* pada KD 3.7 (Menganalisis Penyimpanan Peralatan Pembersih dan Bahan Kimia) tergolong masih rendah seperti yang ditampilkan dalam Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Hasil Belajar Sebelum Tindakan (Pra Siklus)

Indikator	Hasil Belajar
Rata - Rata	71.11
Siswa Belum Tuntas	12 Orang
Siswa Tuntas	24 Orang
Ketuntasan Klasikal	66.67 %

Untuk mengetahui permasalahan yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa, maka siswa diberikan kuisisioner mengenai kendala yang dialami siswa selama belajar daring. Hasilnya ditampilkan dalam gambar berikut:



Gambar 1. Hasil Kuisisioner Kendala Siswa dalam Belajar Daring

Berdasarkan hasil kuisisioner, siswa kurang menyukai metode pembelajaran dengan sumber belajar membaca buku dan mengharapkan sumber belajar yang lebih nyata seperti pertemuan tatap muka di sekolah. Selama pembelajaran di masa pandemi, masalah utama siswa adalah terbatasnya akses interaksi baik antar siswa maupun antara siswa dengan guru sehingga pemahaman materi menjadi tidak maksimal seperti pembelajaran tatap muka yang biasa dilakukan sebelum pandemi. Disamping itu, suasana belajar dari rumah tanpa kehadiran guru dan teman sejawat secara langsung membuat siswa enggan bertanya dan berdiskusi mengenai materi pelajaran yang kurang dipahami. Hal lain yang menjadi kendala siswa adalah kurangnya media pembelajaran pendukung sebagai pengganti peran guru, dimana siswa bisa merasakan kehadiran guru walaupun pembelajaran dilaksanakan secara daring. Kendala ini mengakibatkan

pemahaman siswa terhadap materi pelajaran tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran, yang akhirnya mengakibatkan rendahnya hasil belajar dan keaktifan siswa.

Melalui pendidikan dapat menghasilkan SDM yang berkualitas melalui proses belajar yang efektif (Hasanah et al., 2021). Untuk mengantisipasi permasalahan selama pembelajaran daring, guru harus bersiaga memfasilitasi perubahan apapun menyangkut pendidikan siswanya, dimana pembelajaran daring harus didesain seefektif mungkin (Firdaus et al., 2021). Guru harus dapat memilih pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan materi yang dipelajari, karena pemilihan pendekatan yang tepat akan membantu tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan rekomendasi dari beberapa Penelitian Tindakan Kelas yang sudah dilaksanakan dan salah satu model pembelajaran inovatif yang direkomendasikan oleh Kemdikbud, model pembelajaran SOLE (*Self Organized Learning Environments*) dapat digunakan dalam meningkatkan pemahaman materi dengan memanfaatkan rasa keingintahuan yang dimiliki oleh siswa tersebut (Sukmayasa et al., 2022).

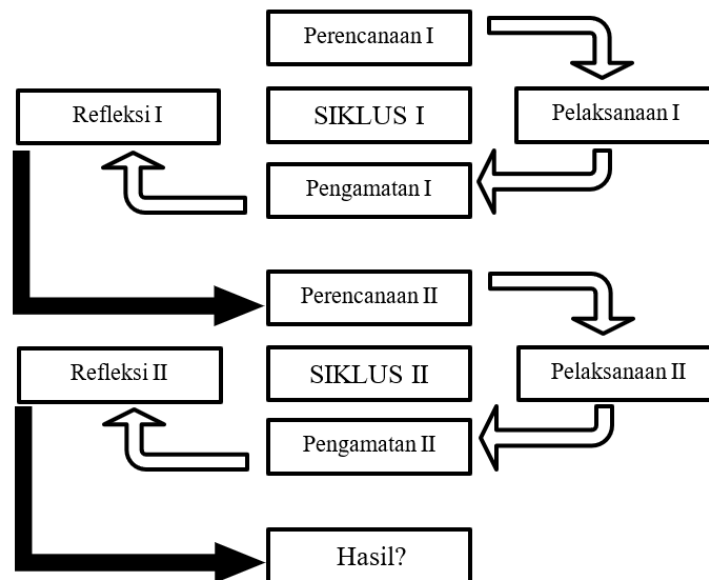
Model pembelajaran SOLE merangsang siswa untuk berpikir kreatif (*Creative Thinking*), memiliki rasa ingin tahu dan kemampuan memecahkan masalah (*Problem Solving Capability*) melalui pertanyaan yang diberikan (Sukmayasa et al., 2022). Melalui proses mencari jawaban menggunakan teknologi informasi dan komunikasi, siswa dirangsang untuk memecahkan masalah dan memiliki kemampuan berkomunikasi (*Communicate capability*). Setiap siswa diberi kesempatan menyampaikan jawaban yang didapat berdasarkan pemahamannya sendiri. Dengan melatih tata cara penyampaian jawaban diharapkan akan memunculkan kemampuan berkomunikasi pada diri siswa.

Pelaksanaan model pembelajaran SOLE lebih efektif jika dikombinasikan dengan media pembelajaran yang menarik dan menumbuhkan perhatian siswa terhadap materi pelajaran. Penggunaan media yang tepat akan membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan (Trianto, 2009). Salah satu media pembelajaran yang sering digunakan guru dalam menyampaikan materi adalah media video pembelajaran. Kelebihan dari media video pembelajaran yaitu mampu menampilkan pesan yang lebih nyata sehingga dapat diterima dengan merata oleh siswa. Video juga sangat baik dalam menjelaskan proses dengan lebih riil dan pemakaiannya dapat diulang atau dihentikan sesuai dengan keinginan, serta mampu menampilkan kesan yang lebih mendalam kepada siswa (Wisada et al., 2019).

Berdasarkan latar belakang maka dibuat rumusan masalah dalam artikel ini yaitu: apakah penerapan model pembelajaran SOLE (*Self Organized Learning Environments*) berbantuan media video pembelajaran mampu meningkatkan hasil belajar *Housekeeping* siswa kelas XI PH 4 SMKN 1 Kuta Selatan Semester Genap Tahun Pelajaran 2021/2022? Adapun tujuan yang ingin dicapai adalah meningkatkan hasil belajar *Housekeeping* siswa kelas XI PH 4 SMKN 1 Kuta Selatan melalui penerapan model pembelajaran SOLE (*Self Organized Learning Environments*) berbantuan media video pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang dirancang dengan model siklus. Setiap siklus merupakan satu paket kegiatan yang dimulai dari perencanaan tindakan, dilanjutkan dengan pelaksanaan tindakan, kemudian observasi dan evaluasi dari pelaksanaan, dan diakhiri dengan refleksi untuk mengetahui kekurangan dari siklus sebelumnya sehingga dibuat perbaikan pada siklus selanjutnya.



Gambar 2. Rancangan Penelitian Model Siklus
 (Sumber: Arikunto et al., 2019)

Penelitian dilaksanakan di kelas XI PH 4 pada mata pelajaran *Housekeeping*. Penyampaian materi dilaksanakan secara daring melalui LMS (*Learning Management System*). Waktu penelitian direncanakan selama 4 bulan dari Januari 2022 sampai April 2022. Waktu tersebut meliputi perencanaan penelitian, pelaksanaan penelitian, dan penulisan laporan. Siklus I dilaksanakan pada tanggal 2 Februari 2022 dan 9 Februari 2022. Sedangkan Siklus II dilaksanakan pada tanggal 16 Februari 2022 dan 23 Februari 2022.

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah evaluasi berupa tes berbentuk pilihan ganda, dimana setiap soal disediakan lima pilihan jawaban dengan 1 pilihan yang benar (Sanjaya, 2009). Tes tertulis digunakan untuk menilai hasil belajar siswa. Disamping itu dibuat catatan lapangan untuk mencatat hal-hal penting yang terjadi selama pelaksanaan pembelajaran. Data yang didapat kemudian dianalisis dengan pendekatan kuantitatif untuk mendapat nilai rata-rata dan ketuntasan klasikal siswa. Indikator kinerja yang digunakan sebagai dasar keberhasilan penelitian ini adalah ketuntasan klasikal sebesar 75%. Artinya minimal 75% siswa memperoleh nilai minimal 70 sesuai ketuntasan belajar minimal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Siklus I dilaksanakan pada tanggal 2 Februari 2022 dan 9 Februari 2022. Sebelum melaksanakan pembelajaran, kegiatan diawali dengan perencanaan tindakan yaitu: (1) Pembuatan instrumen pembelajaran, (2) Menyiapkan media berupa video pembelajaran, (3) Membuat alat evaluasi berupa tes pilihan ganda, dan (4) Membuat instruksi pembelajaran di LMS.

Pada pertemuan I guru membagikan materi melalui LMS. Materi yang diberikan adalah KD 3.8 (Menganalisis penataan ruang serbaguna) tentang Menyiapkan ruang rapat. Siswa mengerjakan tugas yang ada di LMS tersebut. Guru menyediakan waktu diskusi melalui LMS atau *Whatsapp Group* apabila siswa mengalami hambatan atau belum mengerti dengan materi yang diberikan. Guru melakukan monitoring perkembangan tugas yang sudah dikerjakan oleh siswa sampai batas waktu pengumpulan tugas.

Pada pertemuan II siswa mempresentasikan dan mendiskusikan hasil materi yang dipelajari pada pertemuan I. Siswa masuk ke LMS dan membaca petunjuk melaksanakan *Video Conference* untuk mempresentasikan tugas siswa yang akan dilaksanakan dengan aplikasi *Google Meet*. Guru dan siswa melakukan *Video Conference* sesuai dengan waktu yang ditentukan untuk mempresentasikan tugas yang sudah dikerjakan. Guru menawarkan kepada

siswa yang siap untuk mempresentasikan tugasnya. Sebanyak 10 siswa mengajukan diri untuk presentasi, sementara beberapa siswa yang lain menanggapi presentasi temannya. Terjadi interaksi tanya jawab, berdebat dengan mengemukakan pendapat antar siswa yang dibimbing oleh guru. Namun dalam *Video Conference* kali ini masih ada beberapa siswa yang masih pasif dan tidak mau mengeluarkan pertanyaan atau pendapatnya. Setelah proses diskusi guru dan siswa bersama – sama merangkum dan menyimpulkan materi yang sudah dipelajari. Selama proses pembelajaran guru mencatat hal-hal penting yang terjadi dalam lembar catatan lapangan. Kegiatan diakhiri dengan memberikan evaluasi kepada siswa.

Dari kegiatan pembelajaran dan evaluasi Siklus I dilakukan pengolahan nilai siswa sehingga didapat hasil belajar sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Belajar Siklus I

Indikator	Nilai	
Jumlah	2670.00	
Rata - Rata	74.17	
Siswa Belum Tuntas	10	Orang
Siswa Tuntas	26	Orang
Ketuntasan Klasikal	72.22	%

Dari Tabel 2 didapat bahwa nilai rata-rata 74.17 dan ketuntasan klasikal 72.22%. Ini berarti terjadi peningkatan hasil belajar jika dibandingkan dengan kondisi sebelum dilaksanakan tindakan. Namun hasil ini masih belum memenuhi indikator kinerja yaitu ketuntasan klasikal minimal 75%. Untuk itu kegiatan dilanjutkan ke Siklus II dengan melakukan beberapa perbaikan pada proses pembelajaran.

Pada Siklus I masih ada beberapa kondisi yang belum maksimal seperti: (1) Siswa masih dalam proses beradaptasi dengan model pembelajaran baru yang diterapkan, (2) Siswa masih enggan mengajukan pertanyaan tentang materi yang belum dimengerti *Whatsapp Group* atau *Learning Management System*, (3) Beberapa siswa masih kurang paham dengan penggunaan *Learning Management System*. Sedangkan peningkatan yang sudah mulai terlihat pada Siklus I antara lain: (1) Media video pembelajaran sangat membantu meningkatkan aktivitas belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari jumlah penonton dan waktu tonton video tersebut, (2) Pemahaman siswa secara individu tentang materi pembelajaran cukup baik. Hal ini terlihat dari kemampuan mengerjakan tugas yang diberikan sudah lebih baik dari sebelum penerapan model pembelajaran SOLE (*Self Organized Learning Environments*).

Berdasarkan kelemahan yang terdapat pada Siklus I maka perlu diadakan perbaikan pada Siklus II yaitu: (1) Menjelaskan lebih detail tentang teknis pembelajaran menggunakan model SOLE (*Self Organized Learning Environments*), (2) Memberikan alternatif untuk mengajukan pertanyaan atau pendapat melalui *Personal Chat* apabila tidak berani bertanya di *Whatsapp Group*. (3) Memberikan kesempatan untuk mempelajari tutorial *Learning Management System*.

Siklus II dilaksanakan pada tanggal 16 Februari 2022 dan 23 Februari 2022 dengan beberapa perbaikan dari Siklus I. Tahap persiapan yang dilakukan sama dengan Siklus I yaitu menyiapkan semua instrumen pembelajaran dan penilaian yang diperlukan.

Pada pertemuan I guru terlebih dahulu membagikan tutorial dan point-point penting yang harus diperhatikan ketika menggunakan LMS melalui *Whatsapp Group*. Setelah siswa merespon dan paham dengan penggunaan LMS, maka siswa diminta mempelajari materi yang ada di LMS. Materi yang diberikan adalah KD 3.8 (Menganalisis penataan ruang serbaguna) tentang MICE (Meeting, Incentive, Conference dan Exhibition). Siswa mengerjakan tugas yang ada di LMS tersebut. Guru menyediakan waktu diskusi melalui LMS atau *Whatsapp Group* apabila siswa mengalami hambatan atau belum mengerti dengan materi yang diberikan. Guru juga menekankan siswa dapat menggunakan *Personal Chat* apabila malu bertanya melalui

Whatsapp Group. Guru melakukan monitoring perkembangan tugas yang sudah dikerjakan oleh siswa sampai batas waktu pengumpulan tugas.

Pada pertemuan II siswa melakukan presentasi dan diskusi materi pertemuan I. Guru memfasilitasi siswa berdiskusi melalui *Video Conference*. Pada Siklus II ini siswa yang mengajukan diri untuk presentasi sudah semakin banyak. Interaksi antar siswa juga semakin aktif. Guru juga lebih mendorong siswa yang agak pasif untuk menyatakan pendapat dan bertanya tentang materi yang dipresentasikan oleh temannya. Kegiatan dilanjutkan dengan merangkum dan menyimpulkan materi yang sudah dipelajari. Guru mencatat hal-hal penting yang terjadi selama *Video Conference* dilaksanakan dalam lembar catatan lapangan. Setelah rangkaian pembelajaran selesai maka guru memberikan evaluasi kepada siswa.

Berdasarkan proses pembelajaran dan evaluasi Siklus II maka dilakukan pengolahan nilai siswa sehingga didapat hasil belajar sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Belajar Siklus II

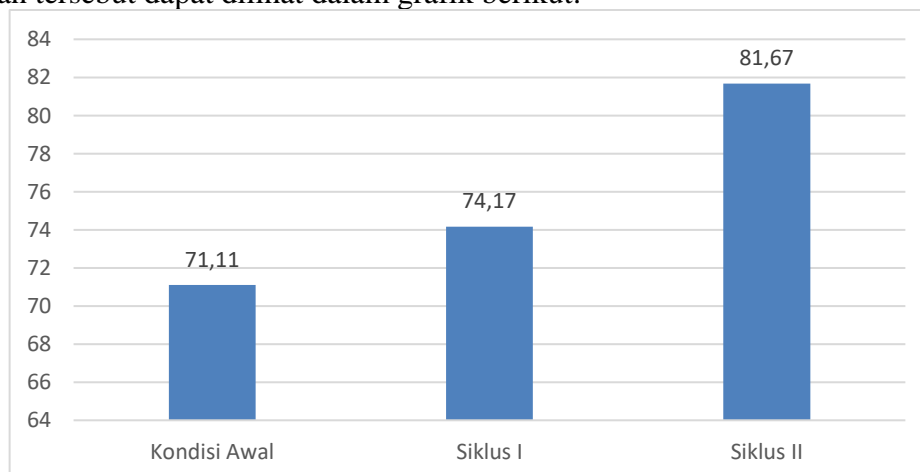
Indikator	Nilai	
Jumlah	2940.00	
Rata - Rata	81.67	
Siswa Belum Tuntas	3	Orang
Siswa Tuntas	33	Orang
Ketuntasan Klasikal	91.67	%

Berdasarkan Tabel 3 didapat bahwa nilai rata-rata 81.67 dan ketuntasan klasikal 91.67%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar dari Siklus I. Dengan hasil ketuntasan klasikal sebesar 91.67% berarti indikator kinerja (ketuntasan klasikal minimal 75%) telah tercapai dan penelitian dihentikan pada Siklus II.

Dari hasil pengamatan dan evaluasi yang dilakukan pada Siklus II, terdapat hal-hal positif antara lain: (1) Siswa sudah mulai memahami model pembelajaran SOLE (*Self Organized Learning Environments*) yang diterapkan. (2) Siswa mulai aktif mengajukan pertanyaan tentang hal-hal yang belum dimengerti melalui *Whatsapp Group* atau *Personal Chat*. (3) Siswa sudah memahami cara penggunaan *Learning Management System*.

Pembahasan

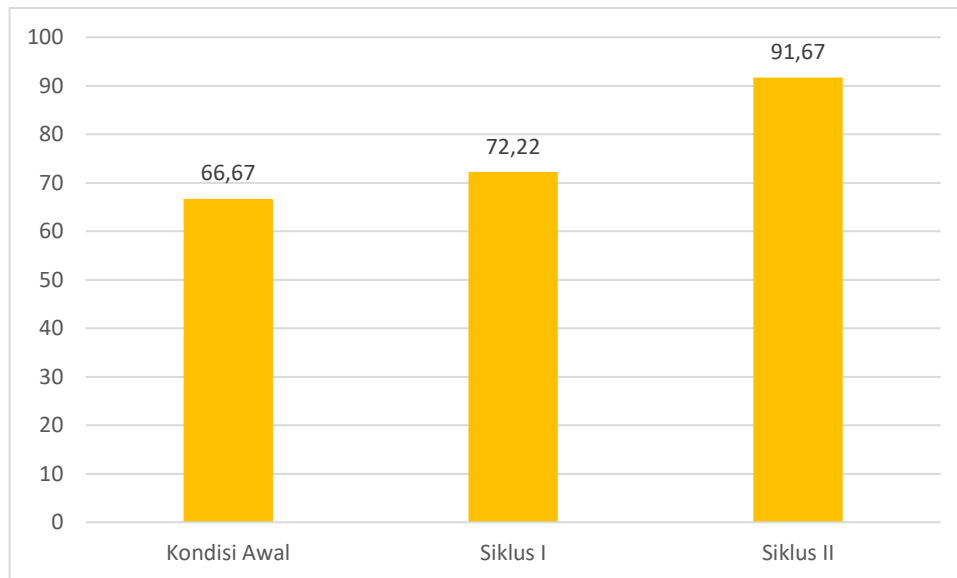
Dari hasil penelitian dan analisis data yang dilakukan didapat bahwa terjadi peningkatan hasil belajar dari kondisi awal dan setelah dilakukan tindakan. Penerapan pembelajaran SOLE dapat menumbuhkan cara berpikir tingkat tinggi, dimana siswa tidak hanya belajar mengingat, mengulangi, atau menyatakan jawaban tanpa proses pengolahan data (Setyorini et al., 2022). Peningkatan tersebut dapat dilihat dalam grafik berikut:



Gambar 3. Grafik Perkembangan Nilai Rata-Rata

Dari Gambar 3 dapat dilihat peningkatan nilai rata-rata siswa. Apabila dipersentasekan pada Siklus I terjadi peningkatan sebesar 4.04% dari kondisi awal, dan pada Siklus II terjadi peningkatan 14.85% dari kondisi awal.

Peningkatan juga terjadi pada ketuntasan klasikal. Perkembangan ketuntasan klasikal dapat dilihat dalam grafik berikut:



Gambar 4. Grafik Perkembangan Ketuntasan Klasikal

Dari Gambar 4 dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan ketuntasan klasikal. Persentase peningkatan ketuntasan klasikal dari kondisi awal ke Siklus I sebesar 8.32%, dan dari kondisi awal ke Siklus II terjadi peningkatan sebesar 37.50%.

Dari peningkatan nilai rata-rata dan ketuntasan klasikal terlihat bahwa penerapan model pembelajaran SOLE (*Self Organized Learning Environments*) sangat baik diterapkan dalam pembelajaran daring. Model SOLE (*Self Organized Learning Environments*) merupakan solusi efektif dalam melaksanakan pembelajaran daring, dimana guru dan siswa lebih mampu beradaptasi dalam proses pembelajaran untuk menguatkan pemahaman tentang materi dan literasi (Asmawati et al., 2021). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suciati (2021) yang menerapkan model SOLE dalam memberikan materi polimer pada siswa kelas X RPL SMKN 1 Sanden. Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa ketuntasan klasikal meningkat 15,79% dari Siklus I ke Siklus II.

Model pembelajaran SOLE (*Self Organized Learning Environments*) melatih siswa untuk dapat belajar mandiri sehingga meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam menghadapi tugas dan evaluasi yang diberikan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar. Peningkatan hasil belajar menggunakan model pembelajaran ini juga didapat oleh Kusasi (2021), yang mendapatkan hasil terdapat peningkatan hasil belajar materi teori kinetik gas, dimana 22 siswa mendapat nilai 80 pada Siklus I. Pada Siklus II terjadi peningkatan sebanyak 24 siswa mendapat nilai 100.

Hasil penelitian ini juga dikuatkan oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Marlina (2021), yang mendapatkan peningkatan sebesar 25% dari Siklus I ke Siklus II melalui penerapan model SOLE (*Self Organized Learning Environments*) dalam pembelajaran IPA. Hal ini disebabkan aktivitas belajar yang baik dari siswa selama menerapkan model pembelajaran SOLE.

Hamid & Suryadi (2021) menyatakan bahwa pembelajaran SOLE yang dibantu dengan media *Edpuzzle* mendapat respon positif dari siswa karena pemahaman materi lebih efektif dan membuat siswa lebih aktif. Hasil belajar yang didapat siswa meningkat dan dari hasil kuisioner siswa menyatakan setuju dengan penggunaan *Edpuzzle* sebagai media pembelajaran. Hal ini

sama dengan hasil penelitian yang didapat, dimana kombinasi antara model pembelajaran SOLE dengan media pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Dengan hasil-hasil positif yang didapat dalam penelitian ini dan didukung penelitian-penelitian sebelumnya yang mendapatkan hasil yang sama, maka penerapan model SOLE (*Self Organized Learning Environments*) sudah sesuai dengan hipotesis awal yaitu mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang didapat dalam penelitian ini serta pembahasan yang dijabarkan dan dikaitkan dengan penelitian-penelitian yang relevan, maka dapat disimpulkan bahwa model SOLE (*Self Organized Learning Environments*) merupakan model pembelajaran yang tepat dan efektif digunakan dalam pembelajaran daring karena dapat melatih kemandirian siswa. Pembelajaran dengan model pembelajaran SOLE (*Self Organized Learning Environments*) sudah terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI PH 4 SMKN 1 Kuta Selatan Semester Genap Tahun Pelajaran 2021/2022. Dengan hasil positif yang didapat, model pembelajaran SOLE (*Self Organized Learning Environments*) dapat diterapkan pada kelas dengan permasalahan yang identik dengan penelitian ini. Penelitian ini dapat dikembangkan dengan meneliti aktivitas dan minat belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran SOLE (*Self Organized Learning Environments*).

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas* (Suryani (ed.); 3rd ed.). Bumi Aksara.
- Asmawati, L., Hidayat, S., & Atikah, C. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Self Organizing Learning Environment (SOLE) terhadap Kemampuan Literasi Guru PAUD. *Kwangsan*, 9(1), 90–106. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.31800/jtp.kw.v9n1.p90--106>
- Firdaus, F. M., Pratiwi, N. A., Riyani, S., & Utomo, J. (2021). Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar Menggunakan Model SOLE saat Pandemi Covid-19. *Foundasia*, 12(1), 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/foundasia.v12i1.37786>
- Hamid, L. O. M. I., & Suryadi, R. (2021). Implementasi Pembelajaran Model Sole (Self Organized Learning Environment) Berbantu Aplikasi Edpuzzle Dalam Pembelajaran Daring. *Media Bina Ilmiah*, 16(5), 6983–6692. <https://doi.org/https://doi.org/10.33758/mbi.v16i5.1400>
- Hasanah, N., Maysarah, S., & Mardianto. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran SOLE melalui Aplikasi Google Classroom terhadap Kemampuan Disposisi Matematis. *Algebra : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Sains*, 1(3), 14–19. <https://yana.web.id/index.php/algebra/index>
- Kusasi, A. (2021). Penggunaan Model SOLE untuk Meningkatkan Hasil Belajar Daring Peserta Didik Materi Teori Kinetik Gas. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika*, 5(2), 175–185. <https://doi.org/https://doi.org/10.20527/jipf.v5i2.2833> ©
- Marlina, D. (2021). Penerapan Model Pembelajaran SOLE (Self Organized Learning Environments) Berbasis Daring untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA SD. *Caruban: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(2), 70–78. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33603/caruban.v4i2.5319>
- Marlina, D. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran SOLE (Self Organized Learning Environments) Berbasis Daring terhadap Kemandirian Belajar Siswa SD. *Caruban: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dasar*, 5(1), 60–70. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33603/caruban.v5i1.6263>
- Sanjaya, W. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas* (1st ed.). Kencana.
- Setyorini, H., Sari, N. K., & Sutrisno, T. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Sole (Self

- Organized Learning Environments) Terhadap Prestasi Belajar Berbasis HOTs (High Order Thinking Skills). *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*, 3(1), 45–52. <https://doi.org/10.30595/jrpd.v3i1.11357>
- Suciati, S. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Self Organized Learning Environments (SOLE) untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Polimer. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 6(3), 321–328. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v6i3.290>
- Sukmayasa, I. M. H., Widiastuti, N. P. K., & Wati, N. N. K. (2022). Penerapan Model Pembelajaran SOLE untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV SDN 4 Kampung Baru Tahun Pelajaran. *Satya Sastraharing*, 5(2), 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.33363/satya-sastraharing.v5i2.717>
- Trianto. (2009). *Mendesain Pembelajaran Inovatif - Progresif* (1st ed.). Kencana.
- Wisada, P. D., Sudarma, I. K., & Yuda S, A. I. W. I. (2019). Pengembangan Media Video Pembelajaran Berorientasi Pendidikan Karakter. *Journal of Education Technology*, 3(3), 140. <https://doi.org/10.23887/jet.v3i3.21735>